

ABSTRACT**THE INFLUENCE OF MINIMUM COMPLETENESS CRITERIA OF
LEARNING MOTIVATION OF STUDENTS IN THE SUBJECTS
OF CIVIC EDUCATION IN GRADES X STATE SENIOR
HIGH SCHOOL 1 SEPUTIH BANYAK LAMPUNG
TENGAH IN ACADEMIC YEAR 2012/2013****By****Evvi Ari Widyawati, Berchah Pitoewas, Hermi Yanzi**

The purpose of this research to explain how the influence of minimum completeness criteria of learning motivation of students in the subjects of civic education in grades x state senior high school 1 seputih banyak lampung tengah in academic year 2012/2013. a method of research used in this research is a method of descriptive quantitative. a sample in this research total 50 people. Analysis of data using chi quadrat. Basic technique using questionnaire collecting data.

Research showed that: (1) the influence minimum completeness criteria against motivation learning learners (x) dominant in the prologue pretty good with the percentage 50%, (2) motivation learning learners on the subjects civic education (y) dominant in the prologue strong rate 36%, (3) there are relations a positive, significant, and categories of the clinging high between influence minimum completeness criteria against motivation learning learners on the subjects civic education, it means better knowledge of minimum completeness criteria possible further improve motivation learning learners on the subjects civic education and it will achieve a feat good

Keywords: Minimal completeness criteria, Motivation, Civic Education

ABSTRAK

PENGARUH KRITERIA KETUNTASAN MINIMAL TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI KELAS X SMA NEGERI 1 SEPUTIH BANYAK LAMPUNG TENGAH TP 2012/2013

Oleh

Evvi Ari Widyawati, Bechah Pitoewas, Hermi Yanzi

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana pengaruh kriteria ketuntasan minimal terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas X SMA N 1 Seputih Banyak Lampung Tengah tahun pelajaran 2012/2013. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 50 orang. Analisis data menggunakan Chi Kuadrat. Teknik pokok pengumpulan data dengan menggunakan angket.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pengaruh kriteria ketuntasan minimal terhadap motivasi belajar peserta didik (X) dominan pada kategori cukup baik dengan persentase 50%, (2) motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Y) dominan pada kategori kuat dengan persentase 36%, (3) terdapat hubungan yang positif, signifikan, dan kategori keeratan tinggi antara pengaruh kriteria ketuntasan minimal terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, artinya semakin baik pengetahuan tentang kriteria ketuntasan minimal dimungkinkan semakin meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan pada akhirnya akan mencapai prestasi yang baik.

Kata Kunci: Kriteria Ketuntasan Minimal, Motivasi Belajar, Pendidikan Kewarganegaraan

PENDAHULUAN

Salah satu prinsip penilaian pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah dengan menggunakan acuan kriteria, yakni menggunakan kriteria dalam menentukan ketuntasan dan kelulusan belajar peserta didik. Kriteria ini dimasukkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai salah satu kebijakan baru di dalam memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia. Dengan demikian, setiap satuan pendidikan harus memberlakukan suatu kriteria penilaian yang disebut Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

KKM ditetapkan pada awal tahun pelajaran, KKM ditetapkan oleh forum KKG sekolah. Nilai KKM ditentukan berdasarkan ketuntasan belajar setiap indikator yang telah ditetapkan dalam suatu kompetensi dasar berkisar antara 0 – 100%. Kriteria ideal ketuntasan untuk masing-masing indikator adalah 75%. Sekolah dan satuan pendidikan harus menentukan KKM dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik, kompleksitas materi serta kemampuan sumber daya pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran. Sekolah dapat menetapkan KKM dibawah kriteria ideal tergantung kebijakan sekolah masing-masing.

SMA Negeri 1 Seputih Banyak telah menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) atau tingkat pencapaian kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik per-mata pelajaran. Hal ini digunakan untuk melihat tingkat keberhasilan peserta didik. Dari penelitian pendahuluan yang dilakukan, diperoleh bahwa Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri 1 Seputih Banyak adalah 70. Jika peserta didik telah mencapai KKM maka peserta didik dikatakan tuntas, sebaliknya jika peserta didik belum mencapai kriteria yang ditetapkan maka peserta didik tersebut harus mengikuti remedial.

Menurut guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas X di SMA Negeri 1 Seputih Banyak masih banyak peserta didik yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mid semester ganjil TP 2012/2013. Di bawah ini, disajikan data jumlah siswa yang sudah mencapai KKM dan siswa yang belum mencapai KKM pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan data hasil mid semester ganjil 2012/2013 sebagai berikut, diketahui bahwa setiap kelas terdapat siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM), dari jumlah keseluruhan 253 peserta didik di kelas X, yang mencapai KKM sebanyak 141 peserta didik atau sebanyak 55,73%, sedangkan yang belum mencapai KKM atau yang mendapat nilai kurang dari 70 sebanyak 112 peserta didik atau sebesar 44,27% sehingga dapat dikategorikan bahwa prestasi belajar peserta didik yang menguasai mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan tergolong rendah. Diduga banyaknya peserta didik yang belum mencapai KKM tersebut dipengaruhi oleh motivasi belajarnya.

Winkel (1983) mengemukakan bahwa “motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa untuk menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arahan pada kegiatan belajar itu, sehingga tujuan yang dikehendaki siswa dapat tercapai”. Motivasi belajar merupakan faktor yang sangat penting di dalam diri peserta didik. Dalam kerangka pendidikan formal seperti proses belajar mengajar di sekolah,

motivasi belajar sangat dibutuhkan peserta didik untuk menumbuhkan dorongan dan kekuatan dalam belajar agar mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam hal ini, tujuan peserta didik adalah memiliki motivasi belajar yang kuat agar dapat mencapai nilai KKM yang telah ditetapkan, dan mencapai prestasi yang optimal.

Beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah cita-cita atau aspirasi peserta didik, kemampuan peserta didik, kondisi peserta didik yang termasuk kedalam motivasi internal dari dalam diri peserta didik, sedangkan untuk kondisi lingkungan peserta didik, dan upaya guru dalam proses belajar mengajar merupakan motivasi eksternal dari peserta didik. Selain motivasi internal seperti, keinginan belajar yang timbul dari dalam diri peserta didik yang penting untuk diperhatikan adalah kondisi eksternalnya, seperti teman, lingkungan, dan strategi mengajar guru. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti terhadap beberapa peserta didik kelas X, diketahui bahwa selain peserta didik kurang memiliki motivasi di dalam proses pembelajaran PKn, guru mata pelajaran PKn kurang memiliki inovasi di dalam pembelajaran, diketahui bahwa guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dengan berpedoman pada LKS sebagai panduan belajar yang membuat peserta didik menjadi pasif dan cenderung tidak memperhatikan pelajaran, karena peserta didik menganggap bahwa pelajaran yang dijelaskan sudah ada di dalam LKS yang mereka miliki.

Menumbuhkan motivasi belajar peserta didik memang bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, seperti yang terjadi pada peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Seputih Banyak, seringkali dijumpai permasalahan pada saat proses pembelajaran, dari hasil pengamatan yang telah dilakukan peneliti diketahui bahwa dalam proses belajar mengajar masih terdapat peserta didik yang memiliki motivasi dan minat belajar rendah khususnya pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan, seperti; kurang konsentrasi pada saat guru menjelaskan, mengobrol di kelas, mengantuk saat jam pelajaran sedang berlangsung, tidak mengerjakan tugas, dan diketahui bahwa ada peserta didik yang mencontek saat ulangan harian atau ujian semester.

Selain beberapa faktor yang telah disebutkan di atas masih banyak lagi kendala yang dihadapi peserta didik dalam menumbuhkan motivasi belajarnya. Kondisi sekolah dan iklim kelas yang tidak mendukung juga menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan lemahnya motivasi belajar peserta didik.

SMA Negeri 1 Seputih Banyak merupakan salah satu SMA di Kecamatan Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah yang memiliki peserta didik dengan motivasi belajar yang bervariasi. Hal ini diketahui berdasarkan penelitian pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti tentang motivasi belajar peserta didik kelas X pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Ada peserta didik yang memiliki motivasi belajar kuat, sedang, dan lemah.

Berkaitan dengan proses belajar mengajar khususnya mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan diduga ketercapaian kriteria ketuntasan minimal (KKM) dipengaruhi oleh motivasi belajar peserta didik, karena semakin kuat motivasi yang dimiliki peserta

didik semakin besar pula kemungkinan keberhasilannya dalam pencapaian KKM yang telah ditetapkan.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimanakah pengaruh kriteria ketuntasan minimal terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas X SMA Negeri 1 Seputih Banyak Lampung Tengah TP 2012/2013.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Tinjauan Tentang Motivasi Belajar

Seseorang akan berhasil dalam belajar, apabila dari dalam dirinya ada keinginan untuk belajar. Keinginan merupakan kekuatan mental yang dapat mendorong seseorang untuk mencapai tujuan. Tujuan adalah hal yang ingin dicapai oleh seorang individu. Keinginan atau dorongan dalam belajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan inilah yang disebut dengan motivasi belajar.

Secara umum, pada diri seorang peserta didik terdapat kekuatan mental yang menjadi penggerak dalam belajar. Kekuatan mental ini berupa keinginan, dorongan, perhatian, dan kemauan yang berasal dari berbagai sumber. Pendapat yang sesuai dikemukakan oleh Biggs & Telfer dalam Dimiyati dan Mudjiono (2009: 80) "Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar". Oleh karena itu, motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan perilaku seseorang, termasuk perilaku belajar pada peserta didik.

Dimiyati dan Mudjiono (2009: 81) menyatakan bahwa "Salah satu komponen utama dalam motivasi adalah kebutuhan". Memang benar apa yang dikatakan Dimiyati dan Mudjiono, kebutuhan sangat berpengaruh pada motivasi belajar seorang peserta didik, kebutuhan terjadi bila seseorang merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang ia miliki dengan apa yang ia harapkan.

Hamzah B. Uno (2011: 23) menyatakan bahwa "hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung". Berdasarkan pengertian ini, dapat dipahami bahwa pengaruh utama yang dapat membentuk motivasi belajar bagi seorang peserta didik adalah dorongan dari dalam dan dari luar diri pribadi peserta didik dengan unsur-unsur yang mendukung kegiatan belajar tersebut.

Pendapat lain tentang motivasi belajar dikemukakan oleh Winkel (1983) dalam Juniman Silalahi (2008: Vol 30, No. 02) bahwa "motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa untuk menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arahan pada kegiatan belajar itu, sehingga tujuan yang dikehendaki siswa dapat tercapai.

Kuat atau lemahnya motivasi belajar dalam diri seorang peserta didik dapat terlihat dari aktivitas dan rutinitas di sekolah yang ia lakukan sehari-hari. Sardiman A.M. (2011: 83) mengemukakan beberapa ciri-ciri motivasi yang ada pada diri seseorang, yaitu;

1) Tekun menghadapi tugas, 2) Ulet dalam menghadapi kesulitan, 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, 4) Lebih senang bekerja mandiri, 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, 6) Dapat mempertahankan pendapatnya, 7) Tidak mudah melepaskan hal-hal yang diyakini, 8) Senang mencari dan memecahkan soal-soal.

Berdasarkan pendapat di atas tentang motivasi belajar, dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri peserta didik yang merupakan dorongan internal maupun eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk melakukan perubahan tingkah laku dengan berbagai cirinya agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Kegiatan yang dilakukan dan didasari dengan motivasi yang kuat dapat dipastikan hasil yang akan diperolehpun akan optimal. Begitu pula di dalam belajar, seorang peserta didik harus memiliki motivasi dalam dirinya. Pemberian motivasi yang tepat kepada peserta didik akan berdampak baik pada hasil belajarnya. Karena seorang peserta didik yang memiliki motivasi dalam belajar akan mencapai tujuan yang ia inginkan. Dengan demikian, motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para peserta didik untuk mencapai tujuan dari suatu kegiatan atau pekerjaan.

Menurut Sardiman A.M. (2011: 85) fungsi motivasi adalah sebagai berikut:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, sebagai penggerak dari setiap kegiatan yang akan dilakukan.
2. Menentukan arah perbuatan, memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyelaksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan.

Motivasi tidak hanya mempunyai arti penting bagi peserta didik, tetapi juga penting untuk diketahui dan dipahami oleh guru. Pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar pada peserta didik bermanfaat bagi guru, sesuai dengan pendapat Dimiyati dan Mudjiono (2009: 85) manfaat guru mengetahui motivasi belajar peserta didik ialah;

- 1). Membangkitkan, meningkatkan dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil.
- 2). Mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa di kelas bermacam-ragam.
- 3). Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu diantara bermacam-macam peran, seperti sebagai penasihat, fasilitator, instruktur, teman diskusi, penyemangat, pemberi hadiah, atau pendidik.
- 4). Memberi peluang guru untuk “unjuk kerja” rekayasa pedagogis.

Motivasi dapat dibagi menjadi dua seperti yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik (2011: 162) sebagai berikut:

1. Motivasi intrinsik
Yaitu motivasi yang hidup dalam diri peserta didik dan berguna dalam situasi belajar yang fungsional. Jadi, motivasi ini timbul tanpa pengaruh dari luar.
2. Motivasi Ekstrinsik
Yaitu motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar. Motivasi ini tetap diperlukan di sekolah, sebab pengajaran di sekolah tidak semuanya sesuai dengan kebutuhan siswa.

Di dalam kegiatan belajar-mengajar peranan guru sebagai motivator sangat diperlukan. Dengan motivasi, peserta didik dapat mengembangkan inisiatif dan dapat mengarahkan serta memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Ada bermacam-macam cara yang dapat digunakan untuk menumbuhkan motivasi peserta didik.

1. Membangkitkan dorongan kepada siswa untuk belajar.
2. Menjelaskan secara konkret kepada siswa apa yang dapat dilakukan pada akhir pelajaran.
3. Memberikan ganjaran terhadap prestasi yang dicapai.
4. Membentuk kebiasaan belajar yang baik. (Slameto, 2010: 99).

Beberapa faktor di atas, merupakan cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Di sini guru berada pada peranan penting untuk membantu menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, dan dari perlakuan tersebut diharapkan peserta didik dapat meningkatkan prestasi dan hasil belajarnya di kelas. Tetapi perlu dipahami oleh para guru sebagai pendidik bahwa pemberian motivasi pada peserta didik harus sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Pemberian motivasi yang tidak tepat kepada peserta didik akan mengakibatkan hasil yang tidak baik pada perkembangan belajar peserta didik itu sendiri.

Kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas juga sangat berpengaruh pada motivasi belajar dan pencapaian prestasi belajarnya. Karena pihak yang paling bertanggung jawab atas berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar di sekolah atau khususnya di kelas adalah guru. Oleh karena itu, guru diharapkan memiliki dan dapat memperhatikan aspek-aspek berikut ini; 1) kemampuan membuka pelajaran, usaha awal guru untuk menciptakan kondisi awal agar perhatian peserta didik dapat terpusat pada pelajaran. 2) menyampaikan materi pelajaran, guru perlu memperhatikan dan menetapkan bahan pelajaran yang sesuai tidak bisa sesuai kehendak guru masing-masing. 3) menggunakan metode mengajar, hal ini biasanya jarang sekali dilakukan oleh guru karena yang sering kita jumpai adalah guru dengan metode ceramah. Padahal dengan penggunaan metode yang tepat dalam pembelajaran dapat menumbuhkan motivasi belajar dan menciptakan proses belajar mengajar yang menyenangkan. 4) menggunakan alat peraga dan media, alat peraga digunakan dengan tujuan dapat membantu proses penyampaian informasi kepada peserta didik dapat lebih jelas dan tentunya dapat menarik perhatian peserta didik dalam pembelajaran. 5) pengelolaan kelas, agar proses belajar mengajar di kelas dapat berjalan dengan baik dan kondusif. 6) menutup pelajaran, guru dapat memberikan motivasi, penguatan, serta tugas yang dapat menarik minat belajar peserta didik di rumah.

Dengan demikian, motivasi belajar dapat ditingkatkan dengan cara memotivasi diri pribadi dengan kesadaran bahwa belajar merupakan suatu hal yang penting. Kemudian pengaruh dari luar individu seperti kondisi lingkungan sekolah, iklim kelas, kemampuan guru dan orang tua juga harus diperhatikan agar prestasi peserta didik-siswi kelas X SMA Negeri 1 Seputih Banyak Lampung Tengah TP 2012/2013 ini dapat meningkat.

2. Tinjauan Tentang Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

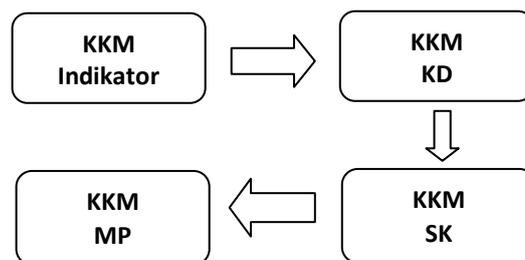
Salah satu prinsip penilaian pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah dengan menggunakan acuan kriteria, yakni menggunakan kriteria dalam menentukan ketuntasan dan kelulusan belajar peserta didik (Sarjanaku: 2011).

Menurut musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), kriteria ketuntasan minimal ditetapkan oleh persentasi tingkat pencapaian kompetensi sehingga dinyatakan dengan angka maksimal 100 (seratus). Angka 75-100 merupakan kriteria ketuntasan ideal. Target ketuntasan secara nasional diharapkan mencapai minimal 75, Satuan pendidikan dapat memulai dari kriteria ketuntasan minimal dibawah target nasional kemudian ditingkatkan secara bertahap (Kunandar, 2007: 149).

1) Langkah-Langkah Perumusan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Penetapan KKM dilakukan oleh guru atau kelompok guru mata pelajaran, langkah penetapan KKM adalah sebagai berikut:

- a) Guru atau kelompok guru menetapkan KKM mata pelajaran dengan mempertimbangkan tiga aspek kriteria, yaitu kompleksitas, daya dukung dan Intake peserta didik dengan skema sebagai berikut:



Gambar 1. Skema perumusan Kriteria Ketuntasan Minimal

- b) Hasil penetapan KKM indikator berlanjut pada KD, SK hingga KKM mata pelajaran.
- c) Hasil penetapan KKM oleh guru atau *kelompok guru mata pelajaran* disahkan oleh kepala sekolah untuk dijadikan patokan guru dalam melakukan penilaian.
- d) KKM yang ditetapkan disosialisasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu peserta didik, orang tua dan dinas pendidikan.
- e) KKM dicantumkan dalam LBH pada saat hasil penilaian dilaporkan kepada orang tua atau wali peserta didik.

2) Penentuan Kriteria Ketuntasan Minimal

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam penentuan kriteria ketuntasan minimal adalah:

- a) Tingkat kompleksitas, kesulitan setiap indikator, kompetensi dasar, dan standar kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik.
- b) Kemampuan sumber daya pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran pada masing-masing sekolah.
- c) Tingkat kemampuan (Intake) rata-rata peserta didik di sekolah yang bersangkutan (Depdiknas, 2008)

Jadi yang menjadi pertimbangan dalam menentukan KKM adalah kompleksitas, daya dukung, dan intake. Kompleksitas mengacu pada tingkat kesulitan Kompetensi Dasar yang bersangkutan. Daya dukung meliputi kelengkapan mengajar seperti buku, ruang belajar, laboratorium (jika diperlukan) dan lain-lain. Sedangkan Intake merupakan kemampuan penalaran dan daya pikir peserta didik.

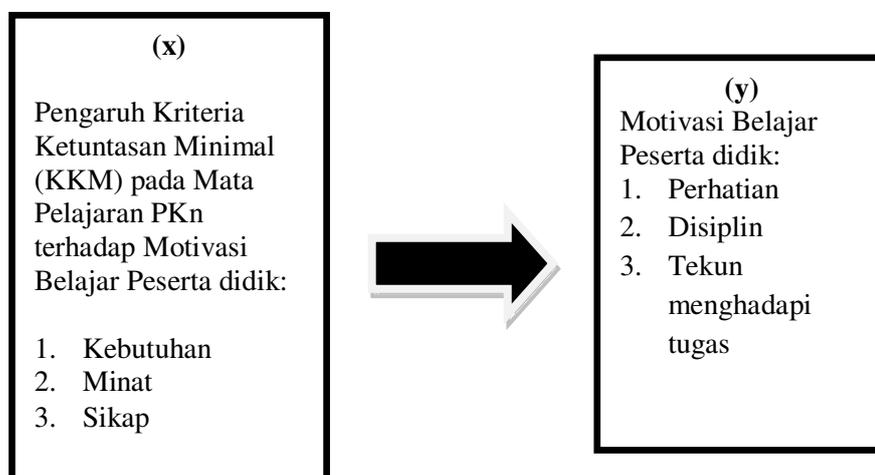
Berdasarkan penelitian pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa perumusan kriteria ketuntasan minimal di SMA Negeri 1 Seputih Banyak sudah sesuai dengan ketentuan yang ada yaitu dengan mempertimbangkan daya dukung, kompleksitas, dan intake khususnya mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Untuk pelaksanaan dan penerapannya di sekolah sudah berjalan sesuai dengan prosedur, kriteria ideal nasional antara 75-100%. Meskipun demikian, masing-masing sekolah berhak untuk menentukan kriteria ketuntasan minimal masing-masing pelajaran, dengan harapan dapat berangsur-angsur naik.

Demikian pula Di SMA Negeri 1 Seputih Banyak, di sekolah ini kelompok guru masing-masing mata pelajaran sudah merumuskan KKM, khususnya pendidikan kewarganegaraan kelas X Di SMA Negeri 1 Seputih Banyak ini adalah 70. Kemudian terus meningkat pada tingkat kelas berikutnya. Hal ini dilakukan dengan harapan terjadi peningkatan prestasi dan hasil belajar peserta didik dari kelas X sampai nanti kelas XII.

3. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah yang fokus penerapannya pada pembentukan karakter, pengetahuan dan sikap serta perilaku peserta didik agar menjadi warga negara yang baik. Zamroni dalam Subhan Shopian (2011: 9) berpendapat bahwa “Pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktivitas menanamkan kesadaran kepada generasi muda bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak warga masyarakat”.

Berdasarkan uraian-uraian mengenai keterkaitan kriteria ketuntasan minimal terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PKn, untuk lebih jelasnya maka penulis menyajikan kerangka pikir dalam bentuk diagram sebagai berikut:



METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 50 orang. Teknik pokok pengumpulan data menggunakan angket atau kuisioner yang berisi tentang pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan pengaruh kriteria ketuntasan minimal terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Analisis data menggunakan Chi Kuadrat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data penyebaran angket mengenai pengaruh kriteria ketuntasan minimal terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas X SMA Negeri 1 Seputih Banyak Lampung Tengah TP 2012/2013 dapat dilihat dalam tabulasi data sebagai berikut:

Tabel 23. Daftar jumlah responden mengenai pengaruh kriteria ketuntasan minimal terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas X SMA Negeri 1 Seputih Banyak Lampung Tengah tahun pelajaran 2012/2013.

Motivasi Belajar Kriteria Ketuntasan Minimal	Motivasi Belajar			Jumlah
	Kuat	Sedang	Lemah	
Baik	1	12	5	18
Cukup Baik	4	10	3	17
Kurang Baik	2	3	10	15
Jumlah	7	25	18	50

Sumber: Data analisis hasil sebaran angket

Tabel 24. Daftar kontungensi jumlah responden mengenai pengaruh kriteria ketuntasan minimal terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas X SMA Negeri 1 Seputih Banyak Lampung Tengah tahun pelajaran 2012/2013, maka dipergunakan rumus sebagai berikut:

Motivasi Belajar Kriteria Ketuntasan Minimal	Motivasi Belajar			Jumlah
	Kuat	Sedang	Lemah	
Baik	1 2,52	12 9	5 6,48	18

Cukup Baik	4 2,38	10 8,5	3 6,12	17
Kurang Baik S	2 2,1	3 7,5	10 5,4	15
Jumlah	7	25	18	50

Sumber: Data analisis hasil sebaran angket

Diketahui bahwa berdasarkan pembagian antara nilai $C = 0,497$ dengan $C_{maks} = 0,816$, diperoleh nilai 0,61. Dengan hasil 0,61 berada pada kategori kuat, hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kriteria ketuntasan minimal terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas X SMA Negeri 1 Seputih Banyak Lampung Tengah TP 2012/2013.

Menguji signifikan keeratan pengaruh kriteria ketuntasan minimal terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas X SMA Negeri 1 Seputih Banyak Lampung Tengah TP 2012/2013, digunakan tabel kontrol Chi Kuadrat dengan kriteria jika $X^2_{hit} \geq X^2_{tab}$ maka terdapat pengaruh. Karena hasilnya adalah $16,38 \geq 9,49$ maka dengan demikian hubungan antara pengaruh kriteria ketuntasan minimal terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas X SMA Negeri 1 Seputih Banyak Lampung Tengah TP 2012/2013. adalah signifikan.

Berdasarkan hasil pengolahan data pada indikator kebutuhan, dapat diketahui bahwa dari 50 responden 13 responden atau sebesar 26% berada pada kategori kurang baik, yang menjadi penyebabnya adalah peserta didik tidak mengetahui sama sekali proses penetapan KKM, tidak mengetahui sama sekali berapa besarnya nilai KKM, sulit memahami pembelajaran karena tidak mengetahui tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, dan iklim serta kondisi kelas yang tidak kondusif menjadi penyebab indikator kebutuhan ini berada pada kategori kurang baik. Selanjutnya terdapat 44% dari total responden yang berada pada kategori cukup baik, yaitu peserta didik tahu bagaimana penetapan KKM tetapi tidak mengetahui secara langsung dari guru yang bersangkutan, mengetahui bahwa besarnya KKM yang diberlakukan antara 68–70, kemudian menganggap pembelajaran PKn tetap biasa saja seperti sebelumnya meskipun KKM sudah ditetapkan, dan peserta didik tidak memiliki ketertarikan belajar PKn. Kemudian untuk kategori baik pada indikator kebutuhan ini terdapat 30% dari total 50 responden, yaitu mereka mengetahui bagaimana cara penetapan KKM karena guru dan pihak sekolah memberitahukan atau mensosialisasikannya kepada peserta didik, besarnya KKM yang diberlakukan adalah 70, dan dengan ditetapkannya KKM peserta didik menjadi semakin memahami tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Berdasarkan hasil pengolahan data, dapat diketahui bahwa dari 50 responden terdapat 8 responden atau sebesar 16%, menyatakan minat mereka rendah pada mata pelajaran PKn meskipun mereka telah mengetahui besarnya nilai KKM, yang menjadi penyebabnya adalah peserta didik tidak memiliki ketertarikan pada mata pelajaran PKn, dan menganggap bahwa PKn adalah pelajaran yang membosankan. Selanjutnya 35

responden atau 70% menyatakan bahwa minat mereka pada mata pelajaran PKn setelah mengetahui besarnya nilai KKM adalah sedang. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya ketertarikan pada mata pelajaran PKn dan strategi yang digunakan oleh guru kurang inovatif. Kemudian mengenai indikator minat peserta didik pada mata pelajaran PKn setelah mengetahui besarnya nilai KKM adalah 7 responden atau 14% memiliki minat tinggi pada mata pelajaran PKn, mereka menyatakan semakin giat dalam belajar setelah mengetahui besarnya nilai KKM yang telah ditetapkan, pembelajaran PKn juga sudah sesuai dengan KD dan indikator yang telah diberitahukan sebelumnya, kemudian mereka aktif dalam bertanya ketika ada materi pelajaran yang belum mereka pahami.

Berdasarkan hasil pengolahan data, dapat diketahui bahwa dari 50 responden terdapat 13 responden atau sebesar 26%, memiliki sikap menolak pada mata pelajaran PKn meskipun mereka telah mengetahui besarnya nilai KKM, yang menjadi penyebabnya adalah peserta didik tidak memiliki ketertarikan pada mata pelajaran PKn, tidak memperhatikan pelajaran, sering ngobrol di kelas, dan jarang sekali belajar apabila ada ulangan. Selanjutnya 26 responden atau 52% menyatakan sikap netral responden pada mata pelajaran PKn setelah mengetahui besarnya nilai KKM adalah sedang. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya ketertarikan pada mata pelajaran PKn, kadang memperhatikan penjelasan guru, dan hanya belajar sekedarnya apabila akan diadakan ulangan. Kemudian 11 responden atau 22% memiliki sikap mendukung pada mata pelajaran PKn, mereka selalu memperhatikan penjelasan guru, aktif dalam diskusi, dan selalu belajar giat untuk menghadapi ulangan.

Berdasarkan hasil pengolahan data perhatian peserta didik pada mata pelajaran PKn terdapat 13 responden atau 26% dari 50 responden termasuk ke dalam kategori lemah. Hal ini dikarenakan minat mereka untuk memperhatikan materi pembelajaran sangat kurang terkadang mereka tidak memahami materi yang diajarkan. Sementara itu, yang termasuk pada kategori sedang adalah 27 responden atau 54%. Hal ini dikarenakan peserta didik memperhatikan materi pembelajaran tetapi pada materi tertentu saja yang menurut mereka menarik. Faktor penyebabnya adalah kemampuan peserta didik berbeda-beda dalam menerima setiap materi yang diajarkan, mereka tidak selalu menyukai materi yang diajarkan, mereka akan memperhatikan apabila menurut mereka menarik. Kemudian hanya terdapat 20% dari total 50 responden dengan indikator perhatian berada pada kategori kuat. Segera dikerjakan agar dapat mengumpulkannya tepat waktu, yaitu, peserta didik yang benar-benar memperhatikan materi yang dijelaskan guru, selalu belajar di rumah untuk memperdalam materi PKn, kemudian memiliki buku catatan lengkap, LKS, dan buku paket sebagai buku penunjang sumber belajar.

Berdasarkan hasil pengolahan data diketahui bahwa disiplin siswa yang berada pada kategori lemah terdapat 12 atau 24% dari total 50 responden, yaitu karena peserta didik tidak masuk kelas, karena malas mengikuti pembelajaran, siswa malas mengerjakan PR karena bisa mencontek PR milik teman, dan tidak pernah mencatat, karena materi ada di dalam LKS dan buku panduan. Sementara itu, yang termasuk pada kategori sedang adalah 18 responden atau 36% dari total 50 responden. Hal ini dikarenakan mereka masuk kelas ketika guru sudah berada di dalam kelas, baru mengerjakan tugas ketika sudah mau dikumpulkan, membawa buku catatan tetapi jarang mencatat. Selanjutnya, sebanyak 20 responden atau 40% termasuk dalam kategori kuat. Hal ini dikarenakan

mereka masuk kelas ketika bel berbunyi, apabila ada tugas segera dikerjakan, membawa buku catatan, dan buku panduan yang sudah dipersiapkan dari rumah. Faktor penyebabnya adalah kemauan dan kesadaran mereka untuk disiplin dalam belajar.

Berdasarkan hasil pengolahan data tentang indikator tekun menghadapi tugas, terdapat 28% dari total 50 responden berada pada kategori lemah, yaitu menyerah dan tidak mengerjakannya karena tugas yang diberikan guru sulit, tidak mengerjakan tugas karena malas, pasif dalam diskusi dan meminta namanya di tulis dalam laporan kelompok, serta tidak mengerjakan tugas karena menganggap bahwa tugas tersebut tidak akan diperiksa guru. Selanjutnya terdapat 44% dari total responden yang berada pada kategori sedang, yaitu peserta didik mengerjakan tugas sebisanya, menunda-nunda dalam mengerjakan tugas sampai mendekati batas waktu yang ditentukan, bercanda dengan teman kelompok dan tidak ikut membantu memecahkan masalah dalam diskusi, dan menunggu teman lain menyelesaikan tugas tersebut kemudian menyalinnya. Kemudian untuk kategori kuat pada indikator ini terdapat 28% dari total 50 responden, yaitu mereka berusaha dengan keras mencari di dalam sumber-sumber bacaan dan bertanya kepada orang yang dianggap tahu, segera mengerjakan tugas agar selesai tepat waktu, ikut aktif dalam diskusi dan mencari pemecahan masalah bersama dengan anggota kelompok, tetap mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh meskipun tidak ada guru yang mengawasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa: terdapat pengaruh kriteria ketuntasan minimal terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas X SMA Negeri 1 Seputih Banyak Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2012/2013.

Pengaruh kriteria ketuntasan minimal terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berada pada kategori kuat, artinya semakin baik pengetahuan tentang kriteria ketuntasan minimal dimungkinkan semakin meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan pada akhirnya akan mencapai prestasi yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M., Sardiman. 2011. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dimiyati & Mudjiyono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Rajawali Pers.
- Sarjanaku. 2011. *Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)*
<http://www.sarjanaku.com/2011/01/kriteria-ketuntasan-minimal.html>

(diunduh tanggal 3 Desember 2012)

Silalahi, Juniman. 2008. *Pengaruh Iklim Kelas Terhadap Motivasi Belajar*. Agustus Vol. 30 No. 02. Jurnal Universitas Negeri Padang.

Slameto, 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Subhan Sofhian dkk. 2011. *Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Politik, Nasionalisme, dan Demokrasi*. Bandung: Fokus Media.

Uno, Hamzah B. 2011. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta : Bumi Aksara.